

PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS LINGKUNGAN: MEMBANGUN KESADARAN EKOLOGIS MELALUI NILAI-NILAI KEISLAMAN

Mubiar Agustin¹, Rohman Heryana², Imron Heriyanto³, Rina Saldiana⁴, Abdul Wahab^{5*}
Sekolah Tinggi Agama Islam Sabili Bandung
Email: wabdul061@gmail.com*

Abstrak

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kesadaran ekologis generasi muda. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan Islam berbasis lingkungan dapat menjadi instrumen efektif dalam membangun kesadaran ekologis melalui integrasi nilai-nilai keislaman. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis kurikulum, metode pengajaran, dan aktivitas sekolah yang berorientasi pada pelestarian lingkungan dalam perspektif Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman seperti amanah (tanggung jawab), khalifah (kepemimpinan), dan ihsan (kebaikan) dapat diinternalisasikan dalam proses pendidikan untuk menciptakan kesadaran ekologis yang mendalam. Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis lingkungan tidak hanya berkontribusi pada pelestarian alam tetapi juga memperkuat keimanan dan ketakwaan peserta didik. Artikel ini menyarankan integrasi lebih lanjut nilai-nilai lingkungan dalam kurikulum pendidikan Islam sebagai upaya strategis untuk menanggulangi krisis lingkungan global.

Kata kunci : ekologis, keislaman, kesadaran, pendidikan islam.

Abstract

Islamic education has an important role in shaping the character and ecological awareness of the younger generation. This article aims to explore how environment-based Islamic education can be an effective instrument in building ecological awareness through the integration of Islamic values. Through a qualitative approach, this study analyzes the curriculum, teaching methods, and school activities that are oriented towards environmental conservation from an Islamic perspective. The results of the study show that Islamic values such as amanah (responsibility), caliph (leadership), and ihsan (kindness) can be internalized in the educational process to create deep ecological awareness. Thus, environment-based Islamic education not only contributes to nature conservation but also strengthens the faith and piety of students. This article suggests further integration of environmental values in the Islamic education curriculum as a strategic effort to address the global environmental crisis.

Keywords : ecological, islamic, awareness, islamic education.

1. PENDAHULUAN

Isu lingkungan hidup telah menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh umat manusia di era modern ini. Degradasi lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia, seperti deforestasi, pencemaran, dan perubahan iklim, mengancam kelangsungan hidup di bumi (Fua, 2013). Dalam konteks ini, kesadaran ekologis menjadi sangat penting untuk ditanamkan pada setiap individu sejak dini (Naldi dkk., 2024). Namun, kenyataan menunjukkan bahwa kesadaran ekologis masyarakat masih rendah, terutama di negara-negara berkembang termasuk

Indonesia (Al-Fattaah dkk., 2023; Imamah, 2022; Islami, 2021).

Islam sebagai agama yang menyeluruh memiliki ajaran yang dapat berkontribusi signifikan dalam membangun kesadaran ekologis. Nilai-nilai seperti amanah, khalifah, dan ihsan dalam Islam menekankan pentingnya menjaga dan merawat bumi sebagai bentuk tanggung jawab manusia kepada Tuhan (Firdaus & Fauzian, 2020). Namun, penerapan nilai-nilai ini dalam konteks pendidikan masih belum optimal. Pendidikan Islam, sebagai salah satu pilar utama dalam membentuk karakter dan perilaku generasi muda,

memiliki potensi besar untuk berperan dalam menanamkan nilai-nilai ekologis melalui pendekatan yang holistik dan integratif (Fasyikhah & Sunhaji, 2022; Romdloni & Sukron Djazilan, 2019; Yahya dkk., 2023).

Sayangnya, kurikulum pendidikan Islam di banyak lembaga pendidikan belum secara eksplisit memasukkan isu-isu lingkungan dalam proses pembelajaran (Putra, 2019; Rozalena & Kristiawan, 2017). Hal ini menjadi masalah serius mengingat pentingnya membekali generasi mendatang dengan pengetahuan dan kesadaran yang mendalam tentang pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, perlu ada upaya sistematis untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendidikan lingkungan, sehingga tercipta generasi yang tidak hanya beriman dan bertakwa, tetapi juga memiliki tanggung jawab ekologis yang kuat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan Islam berbasis lingkungan dapat diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan, serta bagaimana nilai-nilai keislaman dapat menjadi dasar dalam membangun kesadaran ekologis. Dengan demikian, diharapkan dapat ditemukan model pendidikan yang efektif dalam mendukung upaya pelestarian lingkungan di Indonesia dan dunia Islam secara umum.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam konteks integrasi pendidikan Islam dengan pendidikan lingkungan, yang belum banyak diungkap secara mendalam dalam kajian-kajian sebelumnya. Penelitian ini mengisi kesenjangan dalam literatur yang ada dengan fokus pada penerapan konsep ini di Indonesia, yang memiliki kekayaan alam yang melimpah namun menghadapi tantangan besar dalam hal pelestarian lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan kondisi sosial, budaya, dan agama di Indonesia. Melalui elemen-elemen kebaruan ini, penelitian ini tidak hanya memperkaya wacana akademik tentang pendidikan Islam dan lingkungan, tetapi

juga memberikan solusi praktis yang dapat diimplementasikan di berbagai lembaga pendidikan Islam untuk menghadapi tantangan lingkungan global.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi pustaka (Creswell, 2009; Sugiono, 2015), yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik "Pendidikan Islam Berbasis Lingkungan: Membangun Kesadaran Ekologis Melalui Nilai-Nilai Keislaman." Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep, teori, dan hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik yang dikaji.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini mencakup buku, artikel jurnal, makalah konferensi, dan dokumen resmi yang relevan. Sumber-sumber ini diperoleh dari perpustakaan fisik maupun digital, termasuk database akademik seperti Google Scholar, JSTOR, dan ScienceDirect. Fokus utama adalah pada literatur yang membahas konsep pendidikan Islam, kesadaran ekologis, serta integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan.

Setiap sumber literatur yang terkumpul dievaluasi berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kontribusinya terhadap topik penelitian. Proses ini melibatkan penilaian kritis terhadap kualitas dan keandalan data serta informasi yang disajikan dalam setiap literatur. Hanya literatur yang memenuhi kriteria tersebut yang digunakan sebagai bahan analisis dalam penelitian ini.

Hasil analisis dari berbagai literatur kemudian disintesis dan diintegrasikan untuk membangun argumen yang koheren dan komprehensif. Proses sintesis ini juga mencakup pengembangan model atau kerangka konseptual yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan konsep

pendidikan lingkungan, yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Berdasarkan hasil sintesis dan integrasi literatur, peneliti menarik kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Interpretasi dilakukan dengan mempertimbangkan konteks teoretis dan empiris yang ada dalam literatur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Nilai-Nilai Keislaman Sebagai Dasar Kesadaran Ekologis

Nilai-nilai keislaman seperti amanah (tanggung jawab), khalifah (kepemimpinan manusia di bumi), dan ihsan (berbuat kebaikan) merupakan konsep-konsep fundamental yang dapat diinternalisasikan dalam proses pendidikan untuk meningkatkan kesadaran ekologis (Firdaus & Fauzian, 2020). Amanah mengajarkan bahwa manusia bertanggung jawab atas kelestarian alam sebagai bentuk kepatuhan terhadap perintah Allah. Konsep khalifah menegaskan peran manusia sebagai pemimpin yang harus menjaga keseimbangan ekosistem (Fauzian dkk., 2021). Sementara itu, ihsan mendorong perilaku yang tidak hanya baik kepada sesama manusia tetapi juga terhadap lingkungan.

Dalam Islam, konsep kesadaran ekologis tidak hanya dilihat sebagai tanggung jawab sosial, tetapi juga sebagai bagian integral dari iman dan ibadah kepada Allah (As-Sayyidi, 2016). Amanah adalah konsep yang menekankan bahwa segala sesuatu di bumi, termasuk alam dan sumber daya yang ada di dalamnya, merupakan titipan dari Allah kepada manusia. Sebagai penerima amanah, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga, merawat, dan memanfaatkan alam dengan bijaksana. Dalam konteks ini, eksploitasi alam secara berlebihan atau perusakan lingkungan dianggap sebagai pelanggaran terhadap amanah yang diberikan oleh Allah. Kesadaran akan amanah ini mengajarkan bahwa menjaga kelestarian lingkungan

adalah kewajiban setiap Muslim sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.

Islam mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah di bumi, yang berarti manusia diberi mandat oleh Allah untuk mengelola dan memimpin bumi dengan adil dan bijaksana (Haganta, 2022; Utama dkk., 2021). Sebagai khalifah, manusia harus bertindak sebagai penjaga dan pelindung alam, memastikan bahwa tindakan mereka tidak merusak keseimbangan ekosistem. Tanggung jawab ini melibatkan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, penghormatan terhadap semua makhluk hidup, dan upaya aktif dalam konservasi alam. Konsep khalifah mendorong umat Islam untuk memiliki kesadaran ekologis yang tinggi, di mana mereka berperan aktif dalam upaya pelestarian lingkungan.

Ihsan dalam Islam adalah sikap berbuat baik dengan cara yang terbaik dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam interaksi dengan lingkungan (Dacholfany, 2015). Ihsan mengajarkan umat Islam untuk tidak hanya berbuat baik kepada sesama manusia, tetapi juga kepada seluruh ciptaan Allah, termasuk tumbuhan, hewan, dan lingkungan sekitar. Dalam konteks ekologis, ihsan berarti menjalankan aktivitas sehari-hari dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan, seperti mengurangi sampah, menjaga kebersihan, dan mendukung upaya pelestarian alam. Sikap ihsan ini membentuk kesadaran bahwa setiap tindakan kecil dalam menjaga lingkungan adalah bentuk ibadah kepada Allah.

Islam menganjurkan prinsip tawazun, yaitu keseimbangan dalam segala hal, termasuk dalam hubungan antara manusia dan alam (Fauzian dkk., 2021). Allah menciptakan segala sesuatu di alam semesta dengan keseimbangan yang sempurna, dan manusia diharapkan untuk menjaga keseimbangan ini. Perusakan lingkungan atau eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan dianggap sebagai tindakan yang melawan prinsip tawazun. Kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan alam membantu umat Islam untuk hidup selaras

dengan lingkungan, menghindari perilaku yang merusak, dan berkontribusi pada keberlanjutan ekosistem (Laksono, 2022).

Dalam Al-Qur'an, disebutkan bahwa seluruh makhluk di alam semesta bertasbih kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa setiap unsur alam memiliki nilai spiritual dan harus dihormati. Kesadaran akan tasbih ini mengajarkan umat Islam untuk melihat alam bukan hanya sebagai sumber daya yang bisa dieksploitasi, tetapi sebagai ciptaan Allah yang memiliki hak untuk diperlakukan dengan hormat dan kasih sayang. Dengan demikian, menjaga lingkungan adalah bagian dari penghormatan kepada Allah dan makhluk ciptaan-Nya.

Melalui internalisasi nilai-nilai keislaman ini, umat Islam dapat mengembangkan kesadaran ekologis yang kuat, yang mendorong mereka untuk berperilaku secara bertanggung jawab terhadap lingkungan. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan dalam konteks individu tetapi juga dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, pendidikan, dan kebijakan, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya global untuk menjaga kelestarian alam.

3.2. Integrasi Pendidikan Lingkungan dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Pembahasan lebih lanjut mengungkapkan bahwa integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum pendidikan Islam belum sepenuhnya terealisasi di banyak lembaga pendidikan. Meskipun terdapat potensi besar, sebagian besar kurikulum masih berfokus pada aspek-aspek keagamaan yang bersifat ritualistik, sementara isu-isu lingkungan seringkali diabaikan. Penelitian ini mengusulkan model kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendidikan lingkungan, di mana setiap mata pelajaran dapat memasukkan perspektif lingkungan sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, pelajaran Fiqih dapat membahas hukum-hukum yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, sementara pelajaran

Akhlah dapat menekankan pentingnya sikap menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan.

Integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum pendidikan Islam adalah langkah strategis yang bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat tetapi juga memiliki kesadaran ekologis yang tinggi (Diavano, 2022; Nashihin dkk., 2022). Proses integrasi ini dapat dilakukan dengan mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan, sehingga peserta didik memahami bahwa menjaga alam adalah bagian dari ibadah dan tanggung jawab mereka sebagai Muslim. Berikut adalah beberapa pendekatan untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan dalam kurikulum pendidikan Islam:

Mata pelajaran seperti Fiqih, Akhlak, dan Aqidah dapat diintegrasikan dengan konsep-konsep lingkungan. Misalnya, dalam pelajaran Fiqih, siswa dapat diajarkan tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam, seperti air, tanah, dan hutan, serta bagaimana menjaga keseimbangan ekosistem. Pelajaran Akhlak dapat digunakan untuk menekankan pentingnya perilaku baik terhadap lingkungan, seperti menjaga kebersihan dan mengurangi sampah. Dalam Aqidah, dapat dijelaskan bahwa menjaga alam adalah bagian dari tauhid, karena alam adalah ciptaan Allah yang harus dihormati dan dilestarikan.

Selain integrasi dalam mata pelajaran, penting juga untuk melibatkan siswa dalam kegiatan praktis yang berorientasi pada pelestarian lingkungan. Misalnya, sekolah dapat menyelenggarakan program penghijauan, pengelolaan sampah berbasis 3R (Reduce, Reuse, Recycle), dan kampanye hemat energi. Kegiatan ini dapat diintegrasikan dengan ajaran Islam, seperti menyampaikan bahwa memanfaatkan sumber daya alam secara bijak adalah bentuk pengamalan ajaran Islam tentang amanah dan tanggung jawab. Proyek-proyek ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya

menjaga lingkungan tetapi juga membiasakan mereka dengan perilaku ekologis dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan lingkungan dapat diintegrasikan secara interdisipliner dalam kurikulum pendidikan Islam dengan melibatkan berbagai mata pelajaran seperti sains, geografi, dan studi sosial (Ahfadh, 2022; Amril, 2018). Misalnya, dalam pelajaran sains, siswa dapat mempelajari ekosistem, perubahan iklim, dan keberlanjutan dari perspektif ilmiah, sementara pelajaran geografi dapat mencakup studi tentang sumber daya alam dan pentingnya konservasi. Ketika digabungkan dengan ajaran Islam, siswa dapat melihat bagaimana ilmu pengetahuan dan agama dapat saling mendukung dalam menjaga lingkungan.

Pendidikan karakter dalam Islam menekankan pada pembentukan akhlak yang baik, termasuk dalam berinteraksi dengan lingkungan (Fauzian & Fauzi, 2018). Program pendidikan karakter dapat mencakup penanaman nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini dapat dilakukan melalui pengajaran langsung, pembiasaan, serta role modeling oleh guru dan staf sekolah. Misalnya, sekolah dapat menetapkan aturan yang mendorong siswa untuk meminimalkan penggunaan plastik, atau melibatkan siswa dalam kegiatan pembersihan lingkungan sebagai bagian dari program pendidikan karakter.

Sekolah dapat memperkuat pendidikan lingkungan dengan menjalin kemitraan dengan komunitas, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah yang bergerak di bidang lingkungan. Melalui kolaborasi ini, siswa dapat terlibat dalam proyek-proyek nyata yang memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitar, seperti program penghijauan, restorasi lahan kritis, atau kampanye pengurangan emisi karbon. Melibatkan siswa dalam kegiatan komunitas ini juga dapat memperkuat rasa tanggung jawab sosial dan kesadaran bahwa menjaga lingkungan adalah tugas kolektif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat.

Integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum pendidikan Islam bukan hanya tentang menambah materi pembelajaran tetapi lebih kepada membentuk pola pikir dan karakter yang sejalan dengan ajaran Islam dan peduli terhadap lingkungan. Dengan pendekatan yang holistik dan kontekstual, pendidikan Islam dapat berperan penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya beriman dan bertakwa tetapi juga memiliki kesadaran ekologis yang tinggi dan siap untuk menghadapi tantangan lingkungan global.

3.3. Penerapan Nilai-Nilai Lingkungan dalam Aktivitas Sekolah

Selain kurikulum, aktivitas sekolah seperti program ekstrakurikuler dan kegiatan harian juga memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran ekologis siswa (Yudiyanto & Fauzian, 2021). Sekolah-sekolah yang telah menerapkan program berbasis lingkungan, seperti penghijauan, pengelolaan sampah, dan penggunaan energi terbarukan, berhasil menanamkan kesadaran ekologis yang lebih tinggi pada siswa. Program-program ini lebih efektif ketika dikaitkan dengan ajaran Islam, misalnya dengan menjelaskan bahwa menjaga kebersihan lingkungan adalah bagian dari iman (*al-nazafah min al-iman*).

Penerapan nilai-nilai lingkungan dalam aktivitas sekolah merupakan langkah penting untuk memperkuat kesadaran ekologis siswa, membiasakan perilaku ramah lingkungan, dan mengintegrasikan ajaran Islam dengan tanggung jawab terhadap alam. Dengan cara ini, sekolah dapat menjadi laboratorium hidup di mana siswa belajar untuk menghargai dan melestarikan lingkungan sebagai bagian dari pengamalan nilai-nilai keislaman.

Melalui penanaman pohon dan tanaman hias dapat menjadi kegiatan rutin yang melibatkan seluruh komunitas sekolah. Kegiatan ini tidak hanya memperindah lingkungan sekolah tetapi juga mengajarkan siswa pentingnya tanaman dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Kebun sekolah, di mana siswa

menanam dan merawat tanaman sayur atau bunga, juga dapat dijadikan sarana belajar langsung tentang proses kehidupan, siklus air, dan pentingnya keberlanjutan. Dalam konteks Islam, kegiatan ini dapat dikaitkan dengan nilai ihsan (berbuat baik) dan khalifah (kepemimpinan manusia atas bumi), di mana siswa diajarkan bahwa merawat tanaman adalah bentuk ibadah dan tanggung jawab mereka sebagai khalifah di bumi.

Sekolah dapat menerapkan program pengelolaan sampah berbasis 3R yang melibatkan seluruh siswa dan staf. Misalnya, menyediakan tempat sampah yang dipisahkan sesuai jenisnya (organik, anorganik, dan daur ulang), serta mengadakan lomba kreativitas dari barang bekas untuk mendorong pemanfaatan kembali (*reuse*) dan daur ulang (*recycle*) material yang ada. Aktivitas ini dapat disertai dengan penjelasan tentang amanah (tanggung jawab) dalam mengelola sumber daya alam dengan bijaksana, serta dampak negatif dari membuang sampah sembarangan yang merusak lingkungan sebagai bentuk ketidakpedulian terhadap amanah Allah (As-Sayyidi, 2016; Utama dkk., 2021).

Sekolah dapat menerapkan kebijakan hemat energi dan air, seperti mematikan lampu dan perangkat elektronik saat tidak digunakan, memanfaatkan cahaya alami, serta memperbaiki keran air yang bocor. Siswa juga dapat dilibatkan dalam pengawasan dan pelaporan terkait penggunaan energi dan air di sekolah. Nilai keseimbangan dapat diajarkan melalui aktivitas ini, di mana siswa memahami bahwa sumber daya alam harus digunakan secara seimbang dan tidak berlebihan untuk menjaga kelestarian alam.

Sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pelestarian lingkungan, seperti klub lingkungan, patroli kebersihan, dan program cinta lingkungan**. Kegiatan ini dapat mencakup berbagai aktivitas, mulai dari kampanye kebersihan, penyuluhan lingkungan, hingga proyek-proyek konservasi seperti penanaman mangrove

atau pengelolaan hutan sekolah. Kegiatan ini dapat dikaitkan dengan ajaran tasbih (memuliakan ciptaan Allah), di mana siswa diajak untuk melihat alam sebagai manifestasi dari kebesaran Allah yang harus dihormati dan dijaga kelestariannya.

Sekolah dapat mengadakan kampanye internal yang mengedukasi siswa tentang isu-isu lingkungan global dan lokal, seperti perubahan iklim, deforestasi, atau polusi. Edukasi ini dapat dilakukan melalui seminar, lomba poster, atau diskusi panel yang melibatkan siswa, guru, dan ahli lingkungan. Mengaitkan kampanye ini dengan ajaran Islam tentang ihsan dan tawazun akan memperkuat pemahaman siswa bahwa menjaga lingkungan adalah kewajiban moral dan spiritual dalam Islam.

Penerapan nilai-nilai lingkungan dalam aktivitas sekolah adalah cara efektif untuk membangun kesadaran ekologis siswa sambil mengintegrasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan yang holistik dan partisipatif, sekolah dapat menjadi agen perubahan yang mencetak generasi Muslim yang tidak hanya beriman dan berilmu, tetapi juga bertanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan.

3.4. Peran Guru dan Pendidik dalam Membangun Kesadaran Ekologis

Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai teladan dalam penerapan nilai-nilai keislaman yang mendukung pelestarian lingkungan (Abdillah dkk., 2023). Guru yang memiliki kesadaran ekologis yang tinggi cenderung mampu menanamkan nilai-nilai ini dengan lebih efektif kepada siswa, baik melalui pengajaran langsung maupun melalui contoh perilaku sehari-hari.

Guru memiliki peran penting sebagai teladan dalam penerapan nilai-nilai lingkungan. Dengan menunjukkan perilaku ramah lingkungan, seperti mengurangi penggunaan plastik, hemat energi, dan aktif dalam kegiatan lingkungan, guru dapat menjadi inspirasi bagi siswa. Guru juga dapat memanfaatkan setiap kesempatan untuk menyisipkan pesan-pesan lingkungan

dalam proses pembelajaran sehari-hari, menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan baik terhadap lingkungan adalah bentuk pengamalan dari ajaran Islam.

Guru dan pendidik memiliki peran kunci dalam membangun kesadaran ekologis pada siswa, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Mereka tidak hanya bertindak sebagai penyampai ilmu tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing yang dapat menanamkan nilai-nilai lingkungan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa cara di mana guru dan pendidik dapat berperan dalam membangun kesadaran ekologis:

Guru harus mengintegrasikan ajaran Islam yang berhubungan dengan tanggung jawab terhadap lingkungan ke dalam pengajaran sehari-hari (Afif dkk., 2023). Ajaran seperti amanah (tanggung jawab), khalifah (kepemimpinan di bumi), ihsan (berbuat baik), dan tawazun (keseimbangan) dapat dijelaskan dan dihubungkan dengan praktik-praktik menjaga lingkungan. Guru dapat menjelaskan bahwa memelihara alam merupakan bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah.

Guru dapat menggunakan metode pengajaran yang menghubungkan teori dengan praktik nyata, seperti studi kasus tentang isu-isu lingkungan atau proyek-proyek yang melibatkan siswa dalam kegiatan pelestarian lingkungan (Darmawati & Mustadi, 2023). Pendekatan kontekstual ini membantu siswa untuk memahami dampak dari perilaku manusia terhadap alam dan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem.

Guru berperan sebagai model dalam penerapan nilai-nilai lingkungan. Dengan menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, seperti mengurangi penggunaan plastik, mematikan listrik saat tidak digunakan, atau aktif dalam kegiatan penghijauan, guru memberikan contoh nyata yang dapat diikuti oleh siswa. Sikap dan tindakan guru yang konsisten dalam menjaga lingkungan akan meninggalkan kesan mendalam pada siswa.

Guru dapat mengajak siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan, baik di dalam maupun di luar sekolah. Kegiatan seperti penghijauan, pengelolaan sampah, kampanye hemat energi, dan kegiatan bersih-bersih dapat melibatkan siswa secara langsung dalam upaya pelestarian lingkungan. Partisipasi ini tidak hanya meningkatkan kesadaran ekologis tetapi juga memperkuat keterikatan emosional siswa dengan alam.

Guru dapat berperan dalam mengembangkan atau menyesuaikan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan lingkungan dengan mata pelajaran lain, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman (Imamah, 2022; Shofa dkk., 2020). Dengan adanya kurikulum yang berorientasi pada lingkungan, siswa akan lebih mudah memahami keterkaitan antara agama, ilmu pengetahuan, dan tanggung jawab sosial dalam menjaga alam.

Guru dapat mengadakan sesi diskusi dan refleksi mengenai isu-isu lingkungan yang sedang terjadi, baik di tingkat lokal maupun global. Melalui diskusi ini, siswa dapat diajak untuk berpikir kritis tentang solusi yang dapat mereka lakukan, baik secara individu maupun kolektif, untuk mengatasi masalah lingkungan. Diskusi ini juga dapat mengaitkan dampak dari perubahan lingkungan terhadap kehidupan sehari-hari dan tanggung jawab mereka sebagai Muslim.

Guru dapat bekerja sama dengan orang tua dan komunitas untuk memperkuat pendidikan lingkungan di rumah dan di lingkungan sekitar. Melibatkan orang tua dalam kegiatan lingkungan sekolah atau mengadakan program edukasi lingkungan di masyarakat dapat memperluas dampak pendidikan lingkungan dan menciptakan budaya peduli lingkungan yang lebih luas. Peran guru dan pendidik dalam membangun kesadaran ekologis sangatlah penting dan multifaset. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, memberikan teladan nyata, dan mendorong partisipasi aktif siswa, guru dapat menciptakan generasi yang tidak hanya beriman dan bertakwa tetapi juga

memiliki komitmen kuat untuk menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab mereka sebagai umat Islam.

Pendidikan Islam memiliki potensi yang besar untuk berkontribusi pada pelestarian lingkungan melalui pembentukan kesadaran ekologis. Namun, realisasi potensi ini membutuhkan upaya integratif dan sistematis dalam pengembangan kurikulum, kegiatan sekolah, serta pelatihan guru. Pembahasan ini mengusulkan bahwa pendidikan Islam berbasis lingkungan bukan hanya sebagai alat pembelajaran tetapi juga sebagai gerakan transformasi sosial yang dapat mengatasi krisis lingkungan global.

Pentingnya pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai keislaman dalam konteks lingkungan dan mendorong pengembangan lebih lanjut model pendidikan yang holistik, di mana spiritualitas dan tanggung jawab ekologis berjalan seiring. Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup perlunya revisi kurikulum pendidikan Islam, pengembangan program pendidikan lingkungan berbasis Islam, dan pelatihan guru untuk mengimplementasikan pendekatan ini secara efektif.

4. KESIMPULAN

Pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam membangun kesadaran ekologis melalui integrasi nilai-nilai keislaman. Nilai-nilai seperti amanah (tanggung jawab), khalifah (kepemimpinan), dan ihsan (berbuat kebaikan) dapat menjadi landasan yang kuat untuk menanamkan sikap dan perilaku yang peduli terhadap lingkungan. Melalui internalisasi nilai-nilai ini, peserta didik dapat memahami pentingnya menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari tanggung jawab mereka sebagai umat Islam. Namun, untuk mewujudkan pendidikan Islam berbasis lingkungan secara efektif, diperlukan upaya integratif yang mencakup revisi kurikulum, pengembangan program-program pendidikan lingkungan yang sesuai dengan

prinsip-prinsip Islam, serta pelatihan bagi guru dan pendidik agar mereka dapat menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai ekologis. Pendidikan tidak hanya harus menekankan pada aspek kognitif tetapi juga harus mencakup pembentukan karakter dan kesadaran yang mendalam terhadap tanggung jawab ekologis. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya dukungan dari seluruh pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan keluarga, untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik dan responsif terhadap isu-isu lingkungan. Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis lingkungan dapat berkontribusi secara signifikan dalam mengatasi tantangan lingkungan global dan menciptakan generasi yang beriman, bertakwa, serta memiliki kesadaran ekologis yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M., Sukandar, A., & ... (2023). Pembinaan Guru Melalui Pesantren Kilat Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru. *Indonesian Journal of ...*, Query date: 2023-07-04 15:14:31. <https://ejournal.papanda.org/index.php/ijess/article/view/354>
- Afif, N., Mukhtarom, A., & Kastamin, N. (2023). Kompetensi Kepribadian Guru dalam Konsep Tazkiyatu An-Nafs. ... *Social Laa Roiba Journal*, Query date: 2023-07-04 15:14:31. <https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/reslaj/article/view/1254>
- Ahfadh, Z. (2022). Paradigma Integrasi Ilmu Umum dengan Ilmu Agama dalam Perspektif Barat dan Islam. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 288–296.
- Al-Fattaah, R. A., Iqbal, M., & Rusydi, M. (2023). Interaksi Sufisme, Ekologi dan Teologi di Era Postmodernisme: Antara wahdat al-wujûd Ibn ‘Arabi dan sûluk al-Ghazali. *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*,

- 22(1), 1–20.
<https://doi.org/10.18592/al-banjari.v22i1.7671>
- Amril, A. (2018). Nilainisasi Pembelajaran Sains (Upaya Pembelajaran Integrasi-Interkoneksi Agama Dan Sains). *Journal of Natural Science and Integration*, *Query date: 2023-05-08 12:38:29*. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/JNSI/article/view/6593>
- As-Sayyidi, N. (2016). Pendidikan Ekologi Perspektif Islam. ... : *Journal for Integrative Islamic Studies*, *Query date: 2023-05-08 10:04:27*. <https://ejournal.uingusdur.ac.id/index.php/hikmatuna/article/view/959>
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methode Approaches*. Sage.
- Dacholfany, M. I. (2015). Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi. *Akademika*, 20(01).
- Darmawati, Y., & Mustadi, A. (2023). The Effect of Problem-Based Learning on the Critical Thinking Skills of Elementary School Students. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2), 142–151. <https://doi.org/10.21831/jpe.v11i2.55620>
- Diavano, A. (2022). Program Eco-Pesantren Berbasis Kemitraan Sebagai Upaya Memasyarakatkan Isu-Isu Lingkungan Melalui Pendidikan. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian dan Pengembangan*, 5(2), 113–125. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i2.312>
- Fasyikhah, E. Q., & Sunhaji, S. (2022). Pendidikan Spiritual Ekologi di MAK Al Irsyad Gajah. *Intizar*, 28(2), 85–93. <https://doi.org/10.19109/intizar.v28i2.14190>
- Fauzian, R., & Fauzi, M. G. (2018). *Isu-isu Kontemporer PAI*. Deepublish.
- Fauzian, R., Ramdani, P., & Yudiyanto, M. (2021). Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah. *Al-Wijdan*, 6(1), 1–14.
- Firdaus, M. A., & Fauzian, R. (2020). Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 136–151.
- Fua, J. L. (2013). Eco-Pesantren; Model Pendidikan Berbasis Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(1), 113–125.
- Haganta, K. (2022). Kontroversi Childfree Di Tengah Alsaan Agama, Sains Dan Krisis Ekologi. ... *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, *Query date: 2023-05-12 13:28:49*.
- Imamah, Y. H. (2022). Integrasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Lingkungan Hidup. *Jurnal Muftadiin*, 8(01), 13–36.
- Islami, D. A. (2021). Kontribusi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Karakter Etika Lingkungan Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, 8(1).
- Laksono, G. E. (2022). Mewujudkan Kesadaran Lingkungan melalui Pendidikan Agama Islam berbasis Ecotheology Islam. *Jurnal Kependidikan*, 10(2), 247–258. <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8043>
- Naldi, A., Nisoh, A., Adami, F. F., & Pradana, T. (2024). Ekspresi Ekologis: Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Mempertahankan Kelestarian Lingkungan Di Tengah Tantangan Masyarakat Modern Di Kota Medan. *At-Tazakki*, 8(2), 116–129.
- Nashihin, H., Aziz, N., Adibah, I. Z., Triana, N., & Robbaniyah, Q. (2022). Konstruksi Pendidikan Pesantren Berbasis Tasawuf- Ecospiritualism Dan Isu Lingkungan Hidup. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1).
- Putra, P. (2019). Transdisiplinartitas Dalam Pendidikan Islam. *Analisis: Jurnal*

- Studi Keislaman*, 17(2), 69–92.
<https://doi.org/10.24042/ajsk.v17i2.1951>
- Romdloni, M. A., & Sukron Djazilan, M. (2019). Kiai dan Lingkungan Hidup; Revitalisasi Krisis Ekologis Berbasis Nilai Keagamaan di Indonesia. *Journal of Islamic Civilization*, 1(2), 119–129.
<https://doi.org/10.33086/jic.v1i2.1322>
- Rozalena, R., & Kristiawan, M. (2017). Pengelolaan Pembelajaran PAUD Dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(1).
<https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i1.1155>
- Shofa, M., Nailufa, L., & Haqiqi, A. (2020). Pembelajaran IPA Terintegrasi Al-Quran dan Nilai-Nilai Pesantren. ... : *Indonesian Journal ...*, Query date: 2023-03-28 10:05:16.
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijisedu/article/view/1928>
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Utama, M., Rahmawati, D., & ... (2021). Ekologi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Alam Banyuwangi Islamic School. ... *Journal of Islamic ...*, Query date: 2023-03-28 10:05:16.
<http://journal.uinsi.ac.id/index.php/SAJIE/article/view/3516>
- Yahya, M. S., Hindun Ulfah, O. A., & Siswadi, S. (2023). Implementasi Pendidikan Eko-Profetik Di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(1), 131.
<https://doi.org/10.32529/al-ilm.v6i1.2516>
- Yudiyanto, M., & Fauzian, R. (2021). Motivasi Mengikuti Ekstrakurikuler Keagamaan Hubungannya Dengan Akhlak Dan Prestasi Siswa. *Al-Hikmah : Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1).